
**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN DAN MOTIVASI BELAJAR GEOGRAFI
TERHADAP HASIL BELAJAR GEOGRAFI PADA
MATERI SEJARAH PEMBENTUKAN MUKA BUMI DAN
JAGAD RAYA SISWA KELAS X SMA NEGERI 8
SURAKARTA TAHUN 2013**

Suparmi¹, Sarwono², Moh. Gamal Rindarjono²
Suparmi.iim@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1). pengaruh model pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) terhadap hasil belajar geografi materi sejarah pembentukan muka bumi dan jagad raya. (2). pengaruh motivasi belajar geografi terhadap hasil belajar geografi materi sejarah pembentukan muka bumi dan jagad raya. (3). Pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan motivasi belajar geografi terhadap hasil belajar geografi materi sejarah pembentukan muka bumi dan jagad raya.

Penelitian ini menggunakan Metode eksperimen semu dengan desain postes. Data penelitian diperoleh melalui tes hasil belajar geografi bentuk pilihan ganda dengan 5 pilihan jawaban dan angket motivasi belajar geografi dengan *rating scale* dengan 5 alternatif jawaban. Analisis data menggunakan teknik analisis varians faktorial 2 x 2.

Hasil penelitian adalah (1). Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) lebih efektif dibandingkan dengan model ceramah dalam pembelajaran geografi materi sejarah pembentukan muka bumi dan jagad raya. (2). Motivasi belajar geografi berpengaruh positif terhadap hasil belajar geografi materi sejarah pembentukan muka bumi dan jagad raya. (3). Tidak terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan motivasi belajar geografi terhadap hasil belajar geografi pada materi sejarah pembentukan muka bumi dan jagad raya .

Kata Kunci: model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS), model pembelajaran ceramah, motivasi belajar geografi , hasil belajar geografi.

PENDAHULUAN

Guru di SMA negeri 8 Surakarta memang hampir 100 % menguasai IT, tetapi mereka enggan dan jarang menggunakannya dalam proses pembelajaran, mereka cenderung lebih suka menggunakan metode yang konvensional dan metode yang sering mereka gunakan adalah ceramah yang

kadang kala diselingi tanya jawab. Proses tanya jawab ini juga tidak selalu siswa dimanfaatkan untuk bertanya karena siswa sudah terbiasa mendengarkan ceramah dari guru. Dalam kondisi yang seperti ini sering siswa malas-malasan untuk mendengarkan hal ini bisa dilihat dari siswa yang sering meletakkan kepala di atas meja, atau bahkan cerita sendiri dengan teman

*¹ Staff Mengajar SMA N 8 Surakarta

*² Staff Mengajar Magister PKLH FKIP UNS

sebangkunya. Hal inilah yang mungkin menyebabkan hasil belajar siswa terutama geografi belum maksimal atau bisa dikatakan masih rendah. Untuk mengatasi permasalahan ini guru harus pandai-pandai dalam memilih cara atau model pembelajaran supaya anak bisa mengerti dan paham dengan materi tersebut.

Untuk efisiensi pembelajaran sebaiknya guru mencoba metode baru misalnya kooperatif yang lebih interaktif dan tidak membosankan. Salah satu model yang bisa lebih memberdayakan siswa adalah Model Kooperatif, dan peneliti lebih memfokuskan pada Model Kooperatif Tipe *Two stay Two Stray* /TSTS), yang diharapkan mampu melibatkan siswa dalam keseluruhan proses pembelajaran dan dapat melibatkan seluruh aspek, baik aspek kognitif, afektif dan psikomotorik siswa. Dengan menerapkan pembelajaran TSTS diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pelajaran geografi. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang implementasi pendekatan TSTS dalam pembelajaran Geografi melalui penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Dan Motivasi Belajar Geografi Terhadap Hasil Belajar Geografi

Pada Materi Sejarah Pembentukan Muka Bumi Dan Jagad Raya Siswa Kelas X SMA Negeri 8 Surakarta Tahun 2013”.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan Untuk mengetahui : (1). pengaruh model pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) terhadap hasil belajar geografi materi sejarah pembentukan muka bumi dan jagad raya. (2). pengaruh motivasi belajar geografi terhadap hasil belajar geografi materi sejarah pembentukan muka bumi dan jagad raya. (3). Pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan motivasi belajar geografi terhadap hasil belajar geografi materi sejarah pembentukan muka bumi dan jagad raya.

Menurut Dimiyati dan Mujiono (1999 : 297) pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain intruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Pembelajaran dalam pendidikan merupakan hal yang sangat penting karena dalam pembelajaran akan terjadi komunikasi dua arah antara pengajar yang dilakukan oleh pendidik dan belajar yang dilakukan oleh peserta didik (Syaiful, 2005 : 61). Model pembelajaran menurut Dimiyati dan Mudjiono (1999 : 157) adalah proses yang diselenggarakan

oleh guru untuk membelajarkan siswa dalam belajar bagaimana belajar memperoleh dan memproses pengetahuan, ketrampilan, dan sikap. Sehingga model pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu perencanaan yang digunakan guru sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang senada dengan pembelajaran kolaboratif. Dinyatakan oleh Gokhale (1995) bahwa "*The term 'collaborative learning' refers to an instruction method in which students at various performance levels work together in small groups toward a common goal. The students are responsible for one another's learning as well as their own. Thus, the success of one student helps other students to be successful*". Istilah "pembelajaran kolaboratif" mengacu pada metode pengajaran di mana siswa di berbagai tingkatan kinerja bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil menuju tujuan bersama. Para siswa bertanggung jawab untuk satu sama lain belajar serta mereka sendiri. Dengan demikian, keberhasilan seorang siswa membantu siswa lain untuk menjadi sukses.

Menurut Lie (2004 : 12), model pembelajaran kooperatif atau disebut juga dengan pembelajaran gotong-royong merupakan sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas yang terstruktur.

Model Kooperatif Dua Tinggal Dua Tamu (*Two Stay Two Stray*) dikembangkan oleh Spencer Kagan (1992). Teknik ini biasa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan anak usia didik (Lie, 2007: 61). Ciri-ciri pembelajaran kooperatif adalah : (1) Setiap anggota memiliki peran. (2) Terjadi hubungan interaksi langsung di antara siswa. (3) Setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas cara belajarnya dan juga teman-teman sekelompoknya. (5) Guru berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan.

Pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) merupakan tipe pembelajaran yang banyak memberikan kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lainnya. Pembelajaran kooperatif TSTS merupakan model diskusi dengan dua tinggal dua bertamu, seperti yang diungkapkan oleh Lie (2002 : 61)

dalam bukunya *Cooperative Learning* sebagai berikut: (1) Siswa bekerja sama dalam kelompok berempat seperti biasa. (2) Setelah selesai, dua siswa dari masing-masing kelompok akan meninggalkan kelompoknya dan masing-masing bertamu ke kelompok yang lain. (3) Dua siswa yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka ke tamu mereka. (4) Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain. (5) Kelompok mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka Menurut Moedjiono (2000 : 13) Model ceramah merupakan suatu cara penyajian bahan atau penyampaian bahan pelajaran secara lisan dari guru. Dalam ceramah peranan guru sangat dominan, guru adalah sebagai subyek penyampai informasi serta sebagai pusat perhatian. Komunikasi yang terjadi cenderung satu arah (*One Way Traffic Communication*). Ceramah yang baik adalah ceramah bervariasi artinya ceramah yang dilengkapi dengan penggunaan alat dan media serta adanya tambahan dialog interaktif atau diskusi sehingga proses pembelajaran tidak menjenuhkan.

Ada beberapa kompetensi yang harus diperhatikan guru untuk mendukung

keberhasilan model ceramah dalam pembelajaran antara lain : (1) Menguasai teknik-teknik ceramah yang memungkinkan dapat membangkitkan minat. (2) Mampu memberikan ilustrasi yang sesuai dengan bahan pembelajaran. (3) Menguasai materi pelajaran. (4) Menjelaskan pokok-pokok bahan pelajaran secara sistematis. (5) Menguasai aktivitas seluruh siswa dalam kelas. Dalam penggunaan model ceramah yang harus diperhatikan berkaitan dengan kondisi siswa adalah : (1) Siswa mampu mendengarkan dan mencatat bahan pelajaran yang dijelaskan oleh guru. (2) Kemampuan awal yang dimiliki siswa berhubungan dengan materi yang akan dipelajari. (3) Memiliki suasana emosional yang mendukung untuk memperhatikan dan memiliki motivasi mengikuti pelajaran.

Motivasi merupakan hal sangat penting dan berpengaruh terhadap apapun yang kita lakukan atau kita perbuat. Menurut Uno (2006 : 16) Motivasi adalah suatu dorongan yang timbul oleh adanya rangsangan-rangsangan dari dalam maupun dari luar sehingga seseorang berkeinginan untuk mengadakan perubahan tingkah laku / aktifitas tertentu lebih baik dari kenyataan sebelumnya.

Motivasi adalah hal yang sangat penting dalam kegiatan belajar dan pembelajaran, yaitu : (1) menentukan hal-hal yang dapat menjadi penguat belajar. (2) memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai. (3) menentukan ragam kendali terhadap rangsangan belajar. (4) menentukan ketekunan belajar (Uno, 2006 : 37).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1). pengaruh model pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) terhadap hasil belajar geografi materi sejarah pembentukan muka bumi dan jagad raya. (2). pengaruh motivasi belajar geografi terhadap hasil belajar geografi materi sejarah pembentukan muka bumi dan jagad raya. (3). Pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan motivasi belajar geografi terhadap hasil belajar geografi materi sejarah pembentukan muka bumi dan jagad raya.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah : (1). Hasil belajar geografi materi sejarah pembentukan muka bumi dan jagad raya dengan menggunakan model TSTS lebih baik dibandingkan hasil belajar geografi siswa yang menggunakan model ceramah, (2). Hasil belajar geografi materi sejarah pembentukan muka bumi dan jagad raya antara siswa yang memiliki motivasi

belajar Geografi tinggi lebih baik daripada hasil belajar geografi siswa yang memiliki motivasi belajar rendah, (3). Terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan motivasi belajar geografi terhadap hasil belajar geografi siswa pada materi sejarah pembentukan muka bumi dan jagad raya pada siswa kelas X SMA Negeri 8 Surakarta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 8 kelas X. Penelitian ini menggunakan desain Faktorial Sederhana atau rancangan factorial 2 x 2. Kedua faktor tersebut adalah :

- a. Model Pembelajaran (X1 atau A) yang terdiri dari kelas eksperimen dengan TSTS (*Two stay Two Stray*) dan kelas kontrol dengan ceramah.
- b. Motivasi Belajar (X2 atau B) yang terdiri dari dua kategori yaitu : motivasi belajar geografi tinggi dan motivasi belajar geografi rendah, sedangkan variabel terpengaruh adalah hasil belajar geografi materi sejarah pembentukan muka bumi dan jagad raya.

Penetapan sampel berdasarkan teknik random sampling dengan cara

undian, diambil 2 kelas untuk dijadikan sampel penelitian, kemudian dari 2 kelas yang terpilih diundi lagi dipilih untuk menjadi kelas eksperimen dan kelas control.

Teknik yang digunakan dalam pengambilan data adalah teknik tes, digunakan untuk mengumpulkan data hasil belajar geografi, dan teknik angket, digunakan untuk mengumpulkan data motivasi belajar. Teknis analisis data dalam

penelitian ini adalah dengan analisis varians (ANAVA) dua jalan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Belajar siswa pada pembelajaran hasil belajar geografi dengan menggunakan model TSTS dan Ceramah pada siswa kelas X SMA Negeri 8 Surakarta tahun 2013 dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 11. Data Hasil Penelitian

		MODEL PEMBELAJARAN			Jumlah (A)
			TSTS (A1)	Ceramah (A2)	
MOTIVASI BELAJAR GEOGRAFI	Tinggi (B1)	$\sum X =$	297	257	580
		$\bar{X} =$	29,7	25,7	29,0
		SD =	3,36815	4,92274	3,89
	Rendah (B2)	$\sum X =$	281	222	485
		$\bar{X} =$	28,1	22,2	24,25
		SD =	4,22821	3,11983	4,12
Jumlah (B)	$\sum X =$	554	506		
	$\bar{X} =$	27,7	25,3		
	SD =	4,45	4,45		
		Jumlah Total	$\sum X =$	1057	
			$\bar{X} =$	26,5	
			SD =	4,56	

Hasil belajar geografi menunjukkan skor terendah 18 atau 51 (dalam skala 100), skor tertinggi 35 atau 100, Dengan perincian model TSTS skor terendah 18 atau 51, skor tertinggi 35 atau 100, skor rata-rata 27,7, standar deviasi 4,45, median 28,5, dan modus 30,83. Model ceramah

skor terendah 18 atau 51, skor tertinggi 35 atau 100, skor rata-rata 25,3, standar deviasi 4,45, median 24,7 dan modus 22,5. Hasil belajar kelompok motivasi belajar geografi tinggi skor terendah 22 atau 63, skor tertinggi 35 atau 100, skor rata-rata 29, standar deviasi 3,89, median 29,17 dan

modus 29,21. Hasil belajar kelompok motivasi belajar geografi rendah skor terendah 18 atau 51, skor tertinggi 32 atau 91, skor rata-rata 24,3, standar deviasi 4,12,

median 25,5 dan modus 24,83. Hasil analisis varians faktorial 2 x 2, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 19. Ringkasan Analisis Varians 2 Jalan Faktorial 2 x 2

Sumber variasi	db	Jumlah Kuadrat	Rata-rata Kuadrat	Fo	Ft	
					0,05	0,01
A	1	245,025	245,025	15,51	4,11	7,39
B	1	65,025	65,025	4,12	4,11	7,39
A x B	1	9,025	9,025	0,57	4,11	7,39
Dalam	36	568,700	15,797	-		
Total	39	887,775	-	-		

Hasil pengujian hipotesis adalah sebagai berikut : (1) Hasil analisis varians untuk model pembelajaran diperoleh Fo hitung sebesar 15,51. Hasil Fo tersebut signifikan pada taraf 0,01 %, karena harga F hitung lebih besar dari F tabel (15,51 > 7,39), maka Ho ditolak, sehingga dinyatakan bahwa ada pengaruh yang sangat signifikan hasil belajar geografi antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model TSTS dengan hasil belajar geografi siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model ceramah.

(2). Hasil penelitian untuk motivasi belajar geografi diperoleh F hitung sebesar 4,12. Hasil tersebut signifikan pada taraf 0,05% Dari penghitungan tersebut diketahui bahwa harga F hitung sebesar 4,12 lebih besar dari harga F tabel sebesar 4,11.

Karena harga F hitung lebih besar dari F tabel (4,12 > 4,11), maka Ho ditolak, sehingga dinyatakan ada perbedaan yang signifikan hasil belajar geografi antara siswa yang memiliki motivasi tinggi dengan hasil belajar geografi siswa yang memiliki motivasi rendah.

(3). Hasil penelitian interaksi antara model pembelajaran dan motivasi belajar geografi diperoleh F hitung sebesar 0,57. Hasil F hitung tersebut tidak signifikan pada taraf 0,01% maupun 0,05%, maka Ho diterima, sehingga dinyatakan bahwa tidak ada interaksi pengaruh antara model pembelajaran dengan tingkat motivasi belajar geografi tinggi dan tingkat motivasi belajar geografi rendah.

Pembelajaran dengan model TSTS dalam penelitian dilakukan untuk

meningkatkan kemampuan siswa dalam bekerja sama. Dalam hal ini adalah dengan membuat kelompok siswa. Dari setiap kelompok siswa ada yang memiliki tugas atau bertindak sebagai pemberi informasi kepada kelompok lainnya. Dengan cara demikian, informasi disampaikan oleh siswa kepada siswa dan ini merupakan bentuk kerjasama atau kooperatif dalam kegiatan pembelajaran pada model TSTS ini.

Dari kegiatan pembelajaran dengan model tersebut, maka jelas bahwa setiap siswa akan memiliki aktivitas yang tinggi dalam kegiatan pembelajaran. Aktivitas yang tinggi inilah yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran. Karena dengan aktivitas yang tinggi, siswa akan lebih memahami makna dari materi yang dipelajari. Selain itu, dengan melakukan secara aktif, juga akan membentuk pemahaman yang baik yang berarti juga siswa mengkonstruksi pemahamannya sendiri melalui pengalaman.

Model pembelajaran lain yang digunakan dalam eksperimen penelitian ini adalah model Ceramah. Model ceramah pada hakekatnya adalah penyampaian materi pelajaran dengan teknik orasi yaitu guru menjelaskan materi kepada siswa

dalam kegiatan pembelajaran. Model ini merupakan model konvensional atau model yang umum digunakan dalam penyampaian informasi. Menurut Roestiyah (2001 : 137) menyatakan bahwa cara mengajar dengan ceramah dapat dikatakan sebagai teknik kuliah merupakan suatu cara mengajar untuk menyampaikan keterangan atau informasi atau uraian tentang suatu pokok persoalan serta masalah secara lisan.

Model ceramah dapat dikatakan sebagai model yang paling ekonomis untuk menyampaikan informasi, dan paling efektif dalam mengatasi kelangkaan literatur atau rujukan yang sesuai dengan jangkauan daya beli dan pemahaman siswa. Dalam ceramah peranan guru sangat dominan, guru adalah sebagai subyek penyampai informasi serta sebagai pusat perhatian. Komunikasi yang terjadi cenderung satu arah (*One Way Traffic Communication*).

Dari pendapat tentang model ceramah di atas, maka jelas bahwa dalam kegiatan pembelajaran, siswa cenderung pasif. Hal ini merupakan suatu kelemahan model ceramah dimana dengan kepasifan siswa, maka tidak ada tantangan untuk aktif dan jika hanya mendengarkan saja, siswa dapat dengan mudah terganggu oleh

berbagai hal, termasuk memikirkan hal-hal lainnya. Sehingga perhatiannya tidak dapat berpusat pada guru, tetapi terpecah dengan aktivitas non fisik. Dengan demikian maka apa yang disampaikan oleh guru tidak dapat dipahami dan diterima sepenuhnya. Bahkan hanya sepotong-sepotong. Sehingga pemahaman siswa tentang suatu materi tidak dapat utuh.

Hasil dalam penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil pembelajaran dengan model pembelajaran TSTS lebih tinggi dibandingkan dengan model Ceramah. Hal ini menunjukkan bahwa model TSTS dalam penelitian ini memberikan pengaruh lebih baik dibandingkan dengan model ceramah terhadap hasil belajar siswa. Pengaruh yang lebih baik ditimbulkan oleh adanya partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran yang lebih banyak. Dengan model TSTS, maka siswa terpacu dan terpaksa melakukan kegiatan pembelajaran karena jika tidak aktif, maka akan ketinggalan dengan teman-temannya. Sedangkan pada model ceramah, partisipasi aktif siswa sangat sedikit karena waktu didominasi oleh guru yang menyampaikan materi pelajaran dengan ceramah. Maka perlu disosialisasikan

model pembelajaran inovatif terkhusus kooperatif tipe TSTS ini.

Hasil penelitian ini untuk membuktikan hipotesis kedua bahwa terdapat perbedaan pengaruh motivasi dengan kategori tinggi dan rendah terhadap Hasil Belajar siswa, yang ditunjukkan dengan harga F hitung sebesar 4,12 lebih besar dari harga F tabel pada taraf signifikansi 5% sebesar 4,11. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa motivasi sepenuhnya dapat berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa.

Dalam pembelajaran sekolah diperlukan juga motivasi, jika guru pandai memotivasi siswa maka hasil belajar mereka juga meningkat. Banyak cara untuk memotivasi siswa antara lain guru menjelaskan apa manfaat dari ilmu yang mereka pelajari terutama ilmu geografi, guru memberikan semangat dorongan supaya siswa belajar lebih giat lagi. Motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar. Jadi motivasi berkaitan dengan unsur-unsur kejiwaan yang menimbulkan pertumbuhan / perkembangan tingkah laku. Dalam hal belajar, motivasi belajar merupakan motivasi untuk menumbuhkan atau menimbulkan perilaku belajar. Adanya motivasi tinggi menjadikan

perilaku atau tingkah laku siswa juga menjadi tinggi. Sebaliknya dengan motivasi rendah, maka tingkah laku dalam belajarnya pun juga menjadi rendah. Sehingga jelas bahwa dengan adanya motivasi pada diri siswa untuk belajar, maka perilaku dalam belajarnya juga tinggi. Perilaku belajar yang tinggi ditunjukkan oleh adanya partisipasi yang tinggi pada kegiatan belajar.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi memiliki perbedaan dalam mempengaruhi hasil belajar. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa motivasi memang benar-benar memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Hasil analisis rata-rata menunjukkan bahwa siswa yang memiliki motivasi tinggi memiliki rata-rata hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki motivasi rendah.

Hasil penelitian yang membuktikan hipotesis ketiga, yaitu interaksi antara model pembelajaran dan motivasi menunjukkan bahwa interaksi dari kedua variabel tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa. Kesimpulan tersebut didasarkan pada hasil analisis F hitung sebesar 0,57 lebih kecil dari harga F tabel pada taraf signifikansi 5% sebesar 4,11. Ternyata model

pembelajaran TSTS tidak dipengaruhi secara interaktif oleh motivasi, karena motivasi dan model pembelajaran yang diterapkan berbanding lurus. Hasil analisis interaksi antara model pembelajaran dan motivasi tersebut semakin menunjukkan bahwa keberhasilan suatu pembelajaran dipengaruhi oleh banyak faktor. Berbagai faktor tersebut dapat berasal dari berbagai segi antara lain dari guru, peserta didik, lingkungan, model dan media pembelajaran, dan banyak faktor lainnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Model pembelajaran TSTS lebih efektif dibandingkan model ceramah dalam menyampaikan materi sejarah pembentukan muka bumi dan jagad raya. Motivasi belajar klasifikasi tinggi lebih efektif dibandingkan motivasi belajar klasifikasi rendah dalam mempengaruhi hasil belajar geografi. Tidak terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan motivasi belajar geografi terhadap hasil belajar geografi siswa pada materi sejarah pembentukan muka bumi dan jagad raya pada siswa kelas X SMA Negeri 8 Surakarta.

Penelitian ini mengajukan saran agar pendidik khususnya guru geografi diharapkan mulai menggunakan model

pembelajaran Kooperatif TSTS dalam pembelajaran kompetensi dasar sejarah pembentukan muka bumi dan jagad raya karena pada kompetensi dasar tersebut model pembelajaran TSTS sangat efektif. Kepada para peneliti yang akan datang diharapkan dapat melakukan penelitian menggunakan model TSTS dalam pembelajaran geografi di tempat lain pada kompetensi dasar sejarah pembentukan muka bumi dan jagad raya atau juga pada kompetensi dasar yang lain.

Uno, Hamzah B. 2006. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara

DAFTAR PUSTAKA

Dimiyati dan Mudjiono. 1999. *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta. Rineka Cipta.

Djamarah, Syaiful Bahridan Aswan. 1995. *Strategi Belajar mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta.

_____. 2006. *Straegi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta.

Gokhale, Anuradha A. Collaborative Learning Enhances Critical Thinking. *Journal Technologi Educational*. Volume 7, Number 1. 1995 : 1-2

Moedjiono. 2000. *Media Pendidikan III : Cara Pembukaan Media Pendidikan*. Jakarta : P3G. Depdikbud

Roestiyah. 2001. *Strategi Belajar Pembelajaran*. Jakarta : PT Rineka Cipta